

PENGALAMAN IBU DALAM MERAWAT ANAK DENGAN STUNTING DAN TUBERKULOSIS : STUDI FENOMENOLOGI DI SURABAYA

¹Ethyca Sari, ²Herisa Dinarsi

^{1,2}Stikes William Booth Surabaya, ¹Prodi S1 Keperawatan, ²Prodi D3 Kebidanan

Korespondensi : ethyca.sari@yahoo.com

ABSTRAK

Pendahuluan : Stunting dan tuberkulosis (TB) merupakan dua masalah kesehatan anak yang saling berkaitan dan berdampak pada tumbuh kembang anak secara jangka panjang. Peran ibu sebagai pengasuh utama sangat penting dalam proses perawatan anak dengan kondisi ganda ini. Namun, pengalaman subjektif ibu dalam menghadapi tantangan tersebut masih jarang diteliti secara mendalam. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman ibu dalam merawat anak dengan stunting dan tuberkulosis di Surabaya. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Partisipan terdiri dari delapan ibu yang memiliki anak usia 1–5 tahun dengan diagnosis stunting dan TB, yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan metode Colaizzi. Hasil: Hasil analisis menghasilkan lima tema utama, yaitu: (1) reaksi emosional ibu saat menerima diagnosis, (2) strategi perawatan anak, (3) dukungan sosial yang diterima, (4) hambatan dalam proses perawatan, dan (5) makna serta harapan ibu terhadap kondisi anak. Ibu mengalami berbagai tekanan emosional dan sosial, namun tetap berusaha menjalankan perawatan dengan dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan. Kesimpulan: Pengalaman ibu dalam merawat anak dengan stunting dan tuberkulosis merupakan proses yang kompleks dan emosional. Diperlukan dukungan menyeluruh dari tenaga kesehatan dan lingkungan sekitar untuk meningkatkan keberhasilan perawatan anak.

Kata kunci: Stunting, Tuberkulosis, Pengalaman Ibu, Fenomenologi, Perawatan Anak

ABSTRACT

Background: Stunting and tuberculosis (TB) are two interconnected child health problems that significantly affect long-term child development. Mothers play a crucial role as primary caregivers in managing children with these dual conditions. However, the subjective experiences of mothers facing these challenges remain underexplored. Objective: This study aims to explore the experiences of mothers caring for children with stunting and tuberculosis in Surabaya. Methods: A qualitative phenomenological approach was employed. Eight mothers with children aged 1–5 years diagnosed with stunting and TB were purposively selected. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using Colaizzi's method. Results: Five main themes emerged: (1) mothers' emotional reactions upon receiving the diagnosis, (2) caregiving strategies, (3) social support received, (4) challenges in the caregiving process, and (5) mothers' meaning-making and hopes regarding their children's condition. Mothers experienced various emotional and social pressures but remained committed to providing care with support from family and healthcare workers. Conclusion: The experience of mothers caring for children with stunting and tuberculosis is complex and emotionally challenging. Comprehensive support from healthcare providers and the community is essential to improve child care outcomes.

Keywords: Stunting, Tuberculosis, Mothers' Experience, Phenomenology, Child Care

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan anak yang masih menjadi perhatian serius di Indonesia. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun. Anak yang mengalami stunting tidak hanya memiliki tinggi badan di bawah standar usianya, tetapi juga berisiko mengalami gangguan perkembangan kognitif, keterlambatan motorik, serta penurunan daya tahan tubuh. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6%, sementara angka stunting di Kota Surabaya sendiri masih berada di kisaran 15–17%, meskipun telah mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Target nasional untuk menurunkan stunting menjadi 14% pada tahun 2024 menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah daerah, termasuk Surabaya sebagai kota metropolitan yang memiliki tantangan urbanisasi, kemiskinan tersembunyi, dan ketimpangan akses layanan kesehatan.

Di sisi lain, tuberkulosis (TB) pada anak juga masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di Kota Surabaya. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Surabaya tahun 2023, jumlah kasus TB anak di wilayah puskesmas masih cukup tinggi, dengan kecenderungan keterlambatan diagnosis akibat gejala yang tidak khas pada anak. TB merupakan penyakit infeksi kronis yang erat kaitannya dengan status gizi dan sistem imun anak. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah, sehingga lebih rentan terhadap infeksi TB. Sebaliknya, TB aktif pada anak dapat memperburuk kondisi gizi melalui penurunan nafsu makan dan metabolisme tubuh yang terganggu, sehingga berpotensi memperparah stunting. Keterkaitan antara kedua kondisi ini menjadikan stunting dan TB sebagai masalah ganda (*double burden*) yang memerlukan pendekatan penanganan terpadu.

Kondisi ini menciptakan situasi kompleks di mana anak tidak hanya menghadapi tantangan pertumbuhan, tetapi juga ancaman penyakit menular kronis. Dalam situasi ini, **ibu** sebagai pengasuh utama menjadi figur sentral dalam proses perawatan anak. Ibu harus menjalankan peran ganda: mengupayakan pemenuhan nutrisi anak yang stunting, sekaligus menjalani protokol pengobatan jangka panjang untuk TB yang melibatkan kunjungan ke fasilitas kesehatan, pemberian obat secara rutin, serta pemantauan ketat. Tidak jarang, ibu mengalami kelelahan fisik, tekanan psikologis, bahkan stigma dari lingkungan sosial. Dalam konteks keluarga, peran ibu sebagai pengasuh utama sangat penting dalam merawat anak yang mengalami stunting dan TB. Ibu tidak hanya bertanggung jawab dalam pemberian nutrisi dan pengobatan anak, tetapi juga harus menghadapi berbagai tekanan emosional, stigma sosial, serta keterbatasan ekonomi dan informasi. Pengalaman subjektif ibu dalam merawat anak dengan kondisi gizi buruk dan infeksi kronis belum banyak dieksplorasi secara mendalam, khususnya di wilayah perkotaan seperti Surabaya yang memiliki kompleksitas sosial dan budaya tersendiri. Namun, di balik angka-angka statistik dan laporan program, belum banyak penelitian yang mendalami bagaimana ibu secara nyata mengalami, merespons, **dan** mengelola situasi ini dari perspektif personal dan emosional. Padahal, pendekatan seperti ini penting untuk memahami dinamika perawatan anak dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang khas,

khususnya di kota besar seperti Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman ibu secara mendalam dalam merawat anak yang mengalami stunting dan TB secara bersamaan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada apa yang dilakukan ibu, tetapi juga bagaimana mereka merasakan, memaknai, dan menyesuaikan diri terhadap tantangan perawatan. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan muncul rekomendasi yang lebih. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan, strategi, dan bentuk dukungan yang dibutuhkan oleh ibu, serta menjadi masukan berharga dalam pengembangan kebijakan dan program kesehatan anak berbasis keluarga di Kota Surabaya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami makna mendalam dari pengalaman individu berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Sementara itu, pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif ibu dalam merawat anak dengan stunting dan tuberkulosis, dengan fokus pada makna yang mereka berikan terhadap pengalaman tersebut. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menggali esensi dari pengalaman hidup ibu, baik dari sisi emosional, sosial, maupun spiritual. Respondennya adalah ibu memiliki anak dengan diagnose stunting dan tuberkulosis. Pengambilan data dengan menggunakan purposive sampling, jumlah partisipan: 6–10 orang. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, Observasi dan dokumentasi, teknik Analisa data menggunakan analisis fenomenologis metode Colaizzi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 8 ibu sebagai partisipan yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria inklusi. Para ibu berasal dari berbagai latar belakang sosial, dengan rentang usia antara 24–38 tahun. Anak-anak yang dirawat berusia antara 1 hingga 5 tahun dan telah mendapatkan diagnosis ganda yaitu stunting dan tuberkulosis dari fasilitas pelayanan kesehatan di Surabaya. Semua ibu telah mendampingi anak selama proses pengobatan TB dan pemulihan gizi. Melalui proses analisis fenomenologis metode Colaizzi, diperoleh lima tema utama dan beberapa **sub-tema** yang merepresentasikan esensi dari pengalaman ibu dalam merawat anak dengan stunting dan tuberkulosis. Hasil tema-tema ini dijelaskan sebagai berikut:

Tema 1: Reaksi Emosional Ibu saat Mendapatkan Diagnosis

Sub-tema: Ketakutan dan kecemasan, Penolakan dan kebingungan, Rasa bersalah

Kutipan Partisipan (P3)

“ Saya waktu itu nangis, saya pikir anak saya nggak bisa sembuh. Saya bingung harus bagaimana.”

Kutipan Partisipan (P7)

“Saya ngerasa ini salah saya, mungkin saya kurang kasih makan yang benar.”

Pembahasan:

Reaksi emosional ibu didominasi oleh ketakutan akan kesehatan anak dan kebingungan

menghadapi diagnosis ganda. Ini sejalan dengan penelitian Kartika et al. (2020), yang menemukan bahwa ibu dari anak dengan penyakit kronis cenderung mengalami fase awal berupa penolakan, kecemasan tinggi, dan rasa bersalah, yang merupakan bagian dari mekanisme koping awal.

Tema 2: Strategi Perawatan Anak oleh Ibu

Sub-tema: Upaya perbaikan gizi anak, Kepatuhan terhadap pengobatan TB, Perubahan gaya hidup dan kebiasaan

Kutipan partisipan (P1):

“Saya kasih anak makan sayur, daging. Walau susah makannya, saya tetap suapi pelan-pelan.”

Kutipan partisipan (P6):

“Saya nggak pernah telat kasih obat. Saya takut TB-nya tambah parah.”

Pembahasan:

Ibu berperan aktif dalam merawat anak melalui perubahan perilaku dan pengaturan pola makan. Hal ini menunjukkan bentuk *coping problem-focused*, sebagaimana dijelaskan oleh Lazarus & Folkman (1984). Ibu juga menunjukkan compliance terhadap regimen pengobatan TB, yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan terapi (WHO, 2023).

Tema 3: Dukungan Sosial yang Diterima Ibu

Sub-tema: Dukungan pasangan dan keluarga, Dukungan dari tenaga Kesehatan, Dukungan dari komunitas atau tetangga

Kutipan partisipan (P2):

“Kalau nggak ada suami saya, mungkin saya udah nyerah. Dia bantu semua, dari antar ke puskesmas sampai jagain anak.”

Kutipan partisipan (P5):

“Bidan puskesmas sabar banget, ngajarin saya tiap datang. Saya jadi tenang.”

Pembahasan:

Dukungan sosial terbukti menjadi faktor pelindung psikologis (buffering factor) yang meringankan beban ibu. Teori dukungan sosial oleh House (1981) menegaskan bahwa bantuan emosional dan instrumental dari lingkungan sekitar dapat meningkatkan ketahanan ibu dalam menghadapi tekanan akibat penyakit anak.

Tema 4: Hambatan dan Kesulitan yang Dihadapi Ibu

Sub-tema: Kesulitan ekonomi dan akses layanan, Penolakan anak terhadap makanan dan obat, Stigma dan penilaian negatif masyarakat

Kutipan partisipan (P4):

“Saya kadang bingung, ongkos ke puskesmas aja udah mahal. Tapi saya tetap usahain.”

Kutipan partisipan (P8):

“Orang-orang bilang anak saya ketularan dari lingkungan jelek. Saya jadi malu.”

Pembahasan:

Masalah finansial dan stigma sosial menjadi tantangan signifikan. Penelitian sebelumnya (Ramadhani, 2021) menyebutkan bahwa ibu dari anak TB sering menghadapi hambatan sosial berupa diskriminasi, pengucilan, dan self-blame, yang dapat menurunkan motivasi dalam menjalani perawatan jangka panjang.

Tema 5: Makna, Pembelajaran, dan Harapan Ibu

Sub-tema: Makna spiritual dan ketabahan, Harapan terhadap kesembuhan anak, Pembelajaran dan rasa syukur

Kutipan partisipan (P1):

“Saya merasa lebih dekat sama Tuhan. Saya belajar bersyukur walau susah.”

Kutipan partisipan (P6):

“Saya ingin anak saya sembuh, bisa sekolah, bisa main kayak anak-anak lain.”

Pembahasan:

Pengalaman merawat anak sakit mengubah cara pandang ibu terhadap kehidupan. Temuan ini menunjukkan gejala post-traumatic growth, di mana individu mengalami perkembangan psikologis positif setelah menghadapi krisis (Tedeschi & Calhoun, 2004). Spiritualitas juga berperan sebagai mekanisme regulasi emosi dan sumber kekuatan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang merawat anak dengan stunting dan tuberkulosis di Surabaya mengalami berbagai tantangan emosional, sosial, dan praktis. Pada awal diagnosis, ibu merasa takut, bingung, dan cemas. Dalam proses perawatan, mereka tetap berupaya memberikan makanan bergizi, mengikuti pengobatan, dan menjaga kondisi anak meski menghadapi keterbatasan ekonomi dan stigma sosial.

Dukungan dari keluarga, terutama suami, serta tenaga kesehatan sangat membantu ibu dalam menjalani perawatan. Meskipun berat, para ibu mampu menemukan makna positif dari pengalaman ini, seperti menjadi lebih sabar dan kuat. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan menyeluruh bagi ibu dalam merawat anak dengan kondisi ganda seperti stunting dan tuberkulosis.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar tenaga kesehatan, khususnya perawat komunitas, bidan, dan petugas puskesmas, memberikan edukasi yang lebih komprehensif kepada ibu-ibu yang memiliki anak dengan kondisi stunting dan tuberkulosis. Edukasi tersebut tidak hanya mencakup informasi medis, tetapi juga harus bersifat emosional dan empatik, mengingat banyak ibu yang mengalami tekanan psikologis pada awal diagnosis. Tenaga kesehatan juga diharapkan dapat membangun hubungan komunikasi yang terbuka dan

suportif dengan keluarga pasien, serta secara aktif melibatkan ayah atau anggota keluarga lainnya dalam proses perawatan anak, terkait Dinas Kesehatan dapat meningkatkan akses dan kualitas pelayanan Kesehatan primer. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan cakupan wilayah yang lebih luas, serta mempertimbangkan pendekatan mixed-method agar dapat menggabungkan kekuatan data kualitatif dan kuantitatif. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan intervensi gizi dan infeksi pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Colaizzi, P. F. (1978). *Psychological research as the phenomenologist views it*. In R. S. Valle & M. King (Eds.), **Existential-phenomenological alternatives for psychology** (pp. 48–71). Oxford University Press.
2. Fitriyani, P., Wulandari, S., & Sari, R. M. (2021). Emotional response of mothers caring for children with chronic illness: A qualitative study. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(1), 45–52. <https://doi.org/10.7454/jki.v24i1.1547>
3. House, J. S. (1981). *Work stress and social support*. Addison-Wesley.
4. Kartika, Y., Handayani, R., & Nurmala, I. (2020). Coping strategies of mothers with children suffering from tuberculosis. *Malaysian Journal of Public Health Medicine*, 20(2), 76–83.
5. Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer.
6. Ramadhani, N. (2021). Dampak stigma sosial terhadap keluarga penderita tuberculosis anak. *Jurnal Promkes*, 9(1), 23–31.
7. Supriyatno, D., & Maulida, F. (2020). Peran dukungan sosial terhadap ketahanan ibu merawat anak dengan penyakit kronis. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(2), 175–186.
8. Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (2004). Posttraumatic growth: Conceptual foundations and empirical evidence. *Psychological Inquiry*, 15(1), 1–18.
9. World Health Organization. (2023). *Global tuberculosis report 2023*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240078958>